



Peningkatan Kemandirian Ekonomi PKK Desa Bettet Melalui Budidaya dan Pengolahan Tanaman Toga Berbasis Hidroponik

Dina Novita¹, Moh Ali^{1*}, Betty Ariyani², Firman³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo No. 59, Kota Surabaya, Indonesia, 60113

²Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo No. 59, Kota Surabaya, Indonesia, 60113

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo No. 59, Kota Surabaya, Indonesia, 60113

*Email koresponden: moh_ali@um-surabaya.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 21 Sep 2024

Accepted: 20 Oct 2024

Published: 31 Dec 2024

Kata kunci:

Desa Bettet;

Hidroponik;

Kemandirian Ekonomi;

PKK;

TOGA.

Keywords:

Desa Bettet;

Economic

Independence;

Hydroponics;

PKK;

TOGA.

ABSTRAK

Background: Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan karena masyarakat Desa Bettet, khususnya kelompok PKK, menghadapi keterbatasan pengetahuan mengenai budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) berbasis hidroponik. Tujuan dari kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang budidaya dan pengolahan tanaman TOGA berbasis hidroponik, menyediakan alat dan infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung kegiatan tersebut, serta mendorong pemanfaatan lahan secara optimal melalui metode hidroponik sebagai solusi atas keterbatasan lahan. **Metode:** Metode yang diterapkan dalam Program Pengabdian Masyarakat (PKM) Desa Bettet mencakup pelatihan budidaya hidroponik serta pengolahan tanaman obat keluarga (TOGA), diikuti dengan pendampingan dalam strategi pemasaran dan branding produk. Mitra utama dalam program ini adalah kelompok PKK Desa Bettet, yang berpartisipasi aktif dengan total 40 peserta. **Hasil:** Dampak positif dari program ini terlihat pada peningkatan pendapatan keluarga dan kesiapan masyarakat untuk menjalankan usaha secara mandiri. Adanya komitmen dari pemerintah desa untuk membangun sentra UMKM juga memperkuat keberlanjutan program ini. **Kesimpulan:** Program ini berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan TOGA dan diharapkan dapat berkelanjutan dengan dukungan fasilitas lokal.

ABSTRACT

Background: This Community Service Program (PKM) was implemented because the Bettet Village community, especially the PKK group, faced limited knowledge about the cultivation of hydroponic-based family medicinal plants (TOGA). The purpose of this activity is to increase community knowledge and understanding about the cultivation and processing of hydroponic-based TOGA plants, provide the tools and infrastructure needed to support these activities, and encourage optimal land utilization through the hydroponic method as a solution to land limitations. **Methods:** The methods applied in the Bettet Village Community Service Program (PKM) include training in hydroponic cultivation and processing of family medicinal plants (TOGA), followed by assistance in marketing strategies and product branding. The main partner in this program is the Bettet Village PKK group, which actively participated with a total of 40 participants. **Results:** The positive impact of this program is evident in the increased family income and the community's readiness to run independent businesses. The commitment from the village government to build an MSME center also strengthens the sustainability of this program. **Conclusions:** The program succeeded in enhancing the community's economic independence through TOGA development and is expected to be sustainable with support from local facilities.



PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi lokal dan kemandirian masyarakat telah menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mencapai tujuan ini adalah melalui peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki secara optimal. Pengembangan ekonomi lokal adalah proses di mana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat berperan aktif dalam merangsang, mendorong, dan memelihara aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan (Waslah et al., 2020). Proses ini melibatkan perkembangan industri baru, pembentukan kelembagaan baru, serta peningkatan kapasitas pekerja untuk menghasilkan produk yang lebih bermutu, mengidentifikasi pasar baru, dan mendirikan usaha-usaha baru.

Kemandirian ekonomi dapat diartikan sebagai kemampuan suatu desa atau komunitas untuk meningkatkan nilai tambah produk lokal mereka melalui peningkatan kualitas, efisiensi produksi, dan pengembangan inovasi (Noor et al., 2024). Selain itu, berinvestasi dalam aset seperti properti atau saham, memanfaatkan teknologi untuk usaha *online*, serta mengembangkan pertanian atau peternakan di pedesaan juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Keterlibatan perempuan dalam program pemberdayaan sangat berkaitan dengan peningkatan ekonomi keluarga. Melalui kegiatan inovatif, mereka dapat mempelajari berbagai keterampilan baru yang membantu mereka mendapatkan penghasilan serta memperluas jaringan, karena mereka terhubung dengan peluang dan inovasi (Hastuti et al., 2022).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman yang memiliki khasiat, ditanam di lahan pekarangan dan dikelola oleh keluarga (Mindarti, 2015). Tanaman Obat Keluarga (TOGA), telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional, menawarkan potensi ekonomi dan kesehatan yang signifikan bagi masyarakat pedesaan (Rahardjo et al., 2022). Tanaman TOGA memiliki beragam manfaat kesehatan yang telah diakui secara luas. Salah satunya sebagai penambah gizi keluarga, Bumbu atau rempah-rempah masakan, dan Menambah keindahan (Nauli et al., 2022).

Budidaya dan pengolahan TOGA dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan, terutama jika diterapkan melalui metode pertanian modern seperti hidroponik. Hidroponik, sebagai salah satu teknologi pertanian tanpa tanah, memungkinkan produksi tanaman dengan lebih efisien dalam lahan terbatas, sehingga sangat cocok diterapkan di daerah dengan lahan yang tidak luas. Selain itu, dengan meningkatnya tren gaya hidup sehat dan penggunaan produk herbal, permintaan terhadap produk-produk berbasis tanaman obat terus meningkat baik di pasar lokal maupun global. Sesuai dengan data yang menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, cenderung menggunakan obat tradisional seperti rajangan kunyit, jahe, dan serai dalam upaya untuk swamedikasi influenza, dengan persentase penggunaan mencapai 41,93% (Zabadi & Kurniasari, 2022). Namun, keberhasilan dalam mengembangkan budidaya TOGA berbasis hidroponik sangat bergantung pada pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola sistem tersebut, serta akses terhadap infrastruktur dan teknologi yang mendukung.

Urgensi dari topik ini terletak pada pentingnya memberikan solusi bagi masyarakat yang ingin meningkatkan kemandirian ekonomi mereka dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia. Dalam konteks ini, masyarakat di Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, memiliki

potensi besar dalam pengembangan budidaya TOGA. Desa ini memiliki keunggulan berupa lahan yang subur dan ketersediaan air yang cukup, yang ideal untuk pertanian. Meskipun demikian, masyarakat setempat, terutama kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengoptimalkan potensi ini. Berdasarkan nilai rata-rata dari 60 responden tingkat pengetahuan masyarakat Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan mengenai penggunaan obat bebas dan obat bebas terbatas untuk swamedikasi hanya sebesar 46,9% (Kurniasari et al., 2021).



Gambar 1. Observasi Awal Tim

Berdasarkan hasil observasi dan analisis situasi mitra PKM, kelompok PKK Desa Bettet telah lama terlibat dalam kegiatan budidaya TOGA melalui pengelolaan “Taman TOGA Mutiara Desa Bettet.” Namun, upaya tersebut masih belum memberikan hasil yang optimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas produk yang dihasilkan. Beberapa permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra adalah minimnya pengetahuan tentang teknik budidaya modern, seperti hidroponik, serta keterbatasan alat dan infrastruktur untuk mendukung pengolahan hasil panen. Selain itu, kurangnya keterampilan dalam pengolahan produk TOGA menjadi barang yang memiliki nilai tambah, seperti produk herbal olahan, juga menjadi kendala yang signifikan.



Gambar 2. Desain Produk Awal Mitra

Kelompok PKK Desa Bettet menghadapi berbagai tantangan dalam branding, pemasaran, dan pengelolaan produk herbal TOGA yang mereka hasilkan. Produk seperti minuman jahe merah dan kunyit asam belum memiliki branding yang jelas. Kemasan sederhana, seperti botol plastik polos tanpa informasi produk, membuat produk ini kurang menarik di mata konsumen dan sulit bersaing dengan produk serupa di pasar yang lebih luas. Hal ini mengurangi potensi penjualan yang lebih tinggi.

Selain masalah *branding*, sistem pemasaran yang digunakan oleh PKK Desa Bettet sangat terbatas. Produk herbal yang dihasilkan hanya dijual di pasar lokal atau melalui jaringan informal, seperti penjualan kepada tetangga atau kenalan. Produk TOGA mereka belum dipasarkan secara lebih luas, baik melalui ritel modern maupun *platform online*. Padahal, dengan meningkatnya

permintaan terhadap produk herbal alami, ada peluang besar yang belum dimanfaatkan oleh kelompok PKK ini.

Ketidakstabilan harga produk di pasar lokal juga menjadi tantangan lain yang dihadapi mitra. Harga yang fluktuatif membuat pendapatan mereka tidak bisa diandalkan sebagai sumber penghasilan utama. Keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang strategi pemasaran yang efektif serta cara menjangkau pasar yang lebih besar, baik regional maupun nasional, semakin memperburuk situasi.

Berdasarkan analisis di atas, permasalahan utama yang dihadapi mitra PKK Desa Bettet dapat diidentifikasi. Pertama, mereka kurang pengetahuan tentang teknik budidaya tanaman TOGA berbasis hidroponik, yang lebih modern dan efisien. Kedua, keterbatasan alat dan infrastruktur, termasuk alat pengolahan hasil panen, menyebabkan kualitas produk yang dihasilkan belum optimal. Ketiga, keterampilan pengolahan produk menjadi barang bernilai tambah, seperti serbuk herbal, masih terbatas. Terakhir, aspek branding dan pemasaran juga menjadi masalah, karena produk TOGA mereka kurang dikenal di pasar yang lebih luas.

Program PKM ini menawarkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Pertama, pelatihan intensif tentang budidaya hidroponik akan diberikan, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengelola teknologi pertanian modern secara efisien. Kedua, penyediaan alat pengolahan hasil panen seperti alat penepung dan pengolah herbal akan membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas produk. Ketiga, pelatihan mengenai branding dan pemasaran akan dilakukan, dengan fokus pada desain kemasan yang menarik dan pemasaran digital, untuk memperluas jangkauan pasar produk TOGA mereka.

Tujuan utama kegiatan PKM ini adalah meningkatkan kemandirian ekonomi kelompok PKK Desa Bettet melalui peningkatan kapasitas dalam budidaya dan pengolahan TOGA berbasis hidroponik. Dengan penyediaan infrastruktur yang tepat, pengetahuan dan keterampilan masyarakat diharapkan dapat meningkat, sehingga mereka mampu memanfaatkan potensi TOGA untuk meningkatkan pendapatan.

Kontribusi jangka panjang dari PKM ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan teknis, branding, dan pemasaran, sehingga masyarakat Desa Bettet dapat menjalankan usaha berbasis TOGA secara mandiri dan berkelanjutan. Program ini diharapkan menjadi model bagi desa lain dalam memanfaatkan potensi lokal, serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) terkait pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan terdiri dari 5 tahap kegiatan:

1. FGD dengan Mitra

Pertemuan awal antara tim pengusul dan mitra untuk menyamakan persepsi terhadap program, memastikan alur kegiatan, dan strategi implementasi. Dilanjut dengan kegiatan FGD dengan mitra soal kondisi yang sebenarnya.

2. Sosialisasi

Sosialisasi ini melibatkan penyampaian informasi mengenai tujuan, manfaat, dan proses pelaksanaan program kepada seluruh pihak terkait. Masyarakat diajak untuk

memahami pentingnya program dan bagaimana mereka dapat berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan.

3. Pelatihan Dan Pelaksanaan

Peserta dilatih dalam penerapan praktik-praktik yang efektif dan efisien dalam budidaya dan pengenalan alat pengolahan tanaman TOGA. Pelatihan ini juga melibatkan penyelenggaraan sesi reguler mengenai pengolahan TOGA, Branding Produk dan teknik budidaya serta pengelolaan tanaman TOGA berbasis hidroponik.

4. Penerapan Teknologi

Mitra dan masyarakat diberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari selama pelatihan, termasuk mencoba alat pengolah tanaman TOGA.

5. Pendampingan Dan Evaluasi

Melakukan kegiatan pendampingan dan evaluasi pada ibu-ibu PKK untuk menilai kemajuan dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) untuk Peningkatan Kemandirian Ekonomi melalui Pengembangan Budidaya dan Pengolahan Tanaman TOGA Berbasis Hidroponik pada Kelompok PKK Desa Bettet, Kabupaten Pamekasan, dilaksanakan selama lima bulan, mulai dari 10 Agustus hingga Desember 2024. Tim pelaksana Program PKM ini berasal dari Universitas Muhammadiyah Surabaya, yang terdiri dari Dr. Dina Novita, S.E., M.M. (ketua), Dr. Betty Ariani, S.T., M.T., dan Firman, S.Kep., Ns., M.Kep. Mereka berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti ekonomi, teknologi, dan kesehatan, yang bekerja sama untuk memberikan solusi komprehensif kepada mitra.

Tim mitra adalah kelompok PKK Desa Bettet, yang terdiri dari 40 anggota aktif, dipimpin oleh Ny. Aryani Kusmawardi. Mereka bertanggung jawab dalam pengelolaan budidaya TOGA melalui "Taman TOGA Mutiara Desa Bettet," serta pengolahan produk herbal. Kegiatan pelatihan dan pemberian materi berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan Agustus dan September, sementara sisa waktu digunakan untuk proses pendampingan dan *monitoring* evaluasi terhadap program PKM. Proses pelatihan dan pemberian materi dilaksanakan di Jl. Raya Bettet, KM. 0.5 Desa Bettet, Kecamatan Pamekasan, Kabupaten Pamekasan. Kegiatan pendampingan dilakukan secara bertahap untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Bettet mencapai beberapa indikator keberhasilan yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kemandirian ekonomi melalui budidaya dan pengolahan tanaman TOGA berbasis hidroponik. Berikut hasil Kegiatan yang telah dilaksanakan:

Tahap pertama program PKM ini adalah pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan mitra, yang melibatkan pertemuan awal antara tim pengusul dan anggota PKK Desa Bettet. FGD bertujuan untuk menyamakan persepsi tentang program, merumuskan strategi implementasi, dan mengidentifikasi kondisi aktual yang dihadapi masyarakat dalam budidaya dan pengolahan TOGA.



Gambar 3. Kegiatan FGD Bersama Ibu PKK

Melalui FGD, tim pengusul dapat memahami tantangan yang dihadapi PKK, seperti keterbatasan pengetahuan tentang hidroponik dan teknik pengolahan TOGA. Hasil FGD juga membantu menyusun program yang lebih relevan dengan kebutuhan lokal. Menurut teori partisipatif Chambers, 1994 pelibatan langsung masyarakat dalam perencanaan program seperti ini mampu meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab atas keberhasilan program (Sagita et al., 2021).

Selain itu, diskusi yang terbuka memungkinkan adanya identifikasi kebutuhan spesifik dan kendala lapangan yang dapat diantisipasi. Partisipasi aktif mitra dalam FGD adalah kunci untuk merumuskan strategi yang dapat diimplementasikan secara efektif sesuai kondisi lokal.

Tahap kedua, Melakukan Sosialisasi. Sosialisasi bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya program ini, terutama dalam hal peningkatan ekonomi keluarga melalui budidaya TOGA berbasis hidroponik. Manfaat dari sosialisasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap peluang ekonomi dari TOGA dan hidroponik. Teori Diffusion of Innovations oleh Everett Rogers, 1962 menyatakan bahwa sosialisasi adalah langkah penting untuk memperkenalkan inovasi baru, di mana komunikasi memainkan peran kunci dalam menyebarkan informasi secara luas (Edy Susilo & Yanu Florestyanto, 2023).

Sosialisasi juga membantu meningkatkan partisipasi aktif dari anggota PKK yang sebelumnya kurang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi. Dengan penjelasan yang rinci dan terstruktur, masyarakat memahami bagaimana budidaya TOGA hidroponik dapat menjadi solusi terhadap keterbatasan lahan dan sebagai peluang usaha yang potensial.



Gambar 4. Mitra Berdiskusi dengan Tim Pengabdian

Pada tahap sosialisasi, keberhasilan ditandai dengan terlaksananya penyampaian informasi mengenai tujuan dan manfaat program secara menyeluruh kepada mitra dan masyarakat. Sebagai hasil dari sosialisasi ini, partisipasi aktif masyarakat mencapai 90%, dan data identifikasi kebutuhan mitra juga berhasil dikumpulkan. Mitra berperan dengan menyiapkan tempat

pertemuan serta aktif mengikuti sesi sosialisasi, yang pada akhirnya meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya program ini.

Tahap ketiga, melaksanakan Pelatihan dan Pelaksanaan. Pada tahap ini, anggota PKK diberikan pelatihan intensif terkait metode budidaya TOGA berbasis hidroponik, pengenalan alat pengolahan tanaman TOGA, serta branding produk untuk meningkatkan nilai jual. Pelatihan dilakukan selama dua bulan (Agustus-September 2024).



Gambar 5. Pemberian Materi

Peserta diberikan materi mengenai dasar-dasar pemasaran dan strategi branding yang efektif, seperti bagaimana membuat kemasan produk yang menarik, menciptakan logo, serta mengidentifikasi segmentasi pasar yang tepat. Peserta juga diajarkan cara menggunakan media sosial dan platform *online* sebagai alat promosi untuk memperluas jangkauan pasar. *Branding* yang kuat diharapkan dapat meningkatkan persepsi nilai produk di mata konsumen, sehingga produk herbal yang dihasilkan oleh ibu-ibu PKK memiliki nilai tambah dan mampu bersaing dengan produk-produk komersial lainnya.



Gambar 6. Prototype desain produk hasil olahan tanaman TOGA

Sesuai dengan Teori Bauran Pemasaran (Marketing Mix) oleh McCarthy 1960. Teori ini menguraikan bahwa dalam pemasaran, ada empat elemen penting yang disebut 4P (Product, Price, Place, Promotion) (Bangsa, 2024). Dalam pelatihan ini, produk herbal diolah dengan tujuan meningkatkan kualitas (Product), dipromosikan secara kreatif melalui *platform online* (Promotion), diberikan harga yang kompetitif (Price), dan didistribusikan melalui pasar lokal dan *online* (Place).



Gambar 7. Kemasan baru hasil produk olahan TOGA

Tahap keempat, Penerapan Teknologi. Setelah pelatihan, tahap berikutnya adalah penerapan teknologi yang telah dipelajari. Peserta dilibatkan secara aktif dalam mengimplementasikan sistem hidroponik di lahan yang tersedia serta mencoba alat-alat pengolahan TOGA yang telah disediakan. Teknologi hidroponik tidak hanya terbatas pada budidaya sayuran, tetapi juga dapat diaplikasikan untuk menanam tanaman obat keluarga (TOGA), menghasilkan sumber pengobatan alami yang efisien dan berkelanjutan (Selili & Samarinda Symasir, 2020).

Selama pelatihan, peserta diajari cara menggunakan alat-alat hidroponik, mulai dari persiapan media tanam, pemilihan bibit tanaman TOGA yang bisa ditanam menggunakan media hidroponik, hingga perawatan dan pemanenan hasil. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada teknologi pengolahan tanaman TOGA untuk diolah menjadi produk herbal siap jual.



Gambar 8. Praktek Penanaman TOGA Berbasis Hidroponik

Menurut teori *Experiential Learning* oleh Kolb 1984, pembelajaran melalui pengalaman langsung sangat efektif karena peserta dapat langsung mempraktikkan apa yang mereka pelajari (Perdana Prasetya, 2021). Hal ini terbukti dalam pelatihan budidaya hidroponik, di mana peserta lebih mudah menguasai teknik budidaya setelah mencoba langsung dengan bimbingan instruktur. Dalam pelatihan ini, peserta juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berdiskusi secara interaktif.

Penerapan teknologi menjadi langkah kunci dalam mengubah pengetahuan teoritis menjadi praktik yang nyata. *Teori Technological Acceptance Model* (TAM) dari Davis 1989 relevan di sini, di mana keberhasilan penerapan teknologi sangat bergantung pada persepsi kemudahan dan manfaat dari teknologi tersebut (Safari & Riyanti, 2023). Dalam konteks program ini, masyarakat Desa Bettet menilai bahwa sistem hidroponik mudah diterapkan dan memberikan hasil yang lebih efisien dibanding metode tradisional.

Tahap terakhir, Pendampingan dan Evaluasi. Selama fase ini, tim pengusul terus memantau perkembangan budidaya hidroponik dan pengolahan TOGA di Desa Bettet.

Pendampingan dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa peserta mampu mengatasi kendala yang mungkin muncul dalam penerapan teknologi.

Pendampingan yang intensif juga sesuai dengan pendekatan Andragogi oleh Knowles 1980, di mana peserta dewasa membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan untuk mengembangkan kemandirian dalam belajar dan beradaptasi dengan teknologi baru (Farizal & Ismaniar, 2020). Pendekatan ini terbukti efektif, karena ibu-ibu PKK secara bertahap mampu mengembangkan keterampilan mereka dalam budidaya dan pengolahan TOGA secara mandiri.

Evaluasi program dilakukan secara berkala untuk mengukur keberhasilan implementasi serta tantangan yang dihadapi. Proses *monitoring* dan evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test pelatihan, observasi kualitas produk, serta wawancara terkait branding, pemasaran, dan pendapatan kelompok sebelum dan setelah program. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam bidang budidaya dan pengolahan TOGA, serta memberikan dampak positif terhadap ekonomi keluarga mereka. Berikut adalah tabel hasil *monitoring* yang dilakukan selama kegiatan:

Tabel 1. Indikator hasil kegiatan

Indikator	Sebelum PKM (%)	Setelah PKM (%)
Pengetahuan Hidroponik	30	85
Kualitas Produk TOGA	40	90
Kemampuan Branding & Pemasaran	20	75
Penggunaan Alat Pengolahan	15	80

Sebagai bentuk dukungan lebih lanjut, Kepala Desa Bettet berkomitmen untuk memfasilitasi seluruh produk olahan warga, termasuk bersedia untuk membangun gedung khusus sentra UMKM di Desa Bettet. Gedung ini nantinya akan menjadi pusat produksi, pengolahan, serta pemasaran produk-produk herbal berbasis TOGA yang dihasilkan oleh ibu-ibu PKK. Langkah ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak bagi perekonomian lokal dan meningkatkan pendapatan warga melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang dikelola secara profesional. Sentra UMKM ini juga akan menjadi tempat pelatihan dan edukasi bagi masyarakat luas, menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan di Desa Bettet.

Dengan adanya dukungan penuh dari pemerintah desa dan fasilitasi gedung sentra UMKM, program ini diharapkan mampu memperluas jangkauan pemasaran produk, sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi warga melalui pengelolaan dan branding yang lebih terstruktur.

KESIMPULAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Bettet berhasil mencapai target dengan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui budidaya dan pengolahan TOGA berbasis hidroponik. Metode seperti sosialisasi, pelatihan, teknologi, dan pendampingan terbukti efektif. Program ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemasaran dan *branding*, serta meningkatkan pendapatan keluarga. Namun, PKM ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti kurangnya akses pasar yang lebih luas serta keterbatasan dalam

teknologi pemasaran digital. Selain itu, inovasi produk masih terbatas pada jenis olahan tertentu, sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut agar dapat bersaing di tingkat yang lebih tinggi. PKM mendatang disarankan untuk memperluas jangkauan pasar, termasuk memasuki pasar *online* secara lebih agresif. Pendampingan lanjutan juga diperlukan dalam inovasi produk dan pengembangan jaringan pemasaran digital, sehingga produk lokal dapat bersaing di tingkat regional dan nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Program Hibah Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang telah mendanai program kegiatan ini dengan nomor kontrak 009/SP2H/PKM/LL7/2024. Seluruh tim dan LPPM Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah mendukung penuh kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsa, A. C. L. (2024). Hubungan Paradigma, Strategi, dan Tantangan dalam Konsep Pemasaran. *Jumba (Journal of Management and Bussiness Alifana)*, 02(02).
- Edy Susilo, M., & Yanu Florestyanto, M. (2023). *Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Untuk Membantu Mengatasi Krisis Sampah Di Yogyakarta*.
- Farizal, A., & Ismaniar. (2020). Pendekatan Andragogi Dalam Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pendidikan Luar Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3).
- Hastuti, H., Tamsir, I., Vindi, W. O., & Leni, L. (2022). Peningkatan Peran Perempuan Dalam Upaya Mendorong Kemandirian Ekonomi Keluarga Melalui Pelatihan Kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 2(1), 10–16. <https://doi.org/10.51214/japamul.v2i1.205>
- Kurniasari, S., Fairuz Zabadi, A., Ramadhani, F., & Nurin Azizah, A. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Bettet Pamekasan tentang Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi. *Journal Of Pharmacy Science and Practice*, 8.
- Mindarti, S. (2015). *Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA)* (1st ed.). Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat.
- Nauli, F. A., Rahmadani, A. N., Jakoswa, F. L., Putri, I. H., Anugrah, N., Chilika, N., Putra, M. I., Br. Pasaribu, L. E., Nengsih, Y. G. S., Meinarti, Y., & Fauziah, N. N. (2022). Penanaman dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Karya Bhakti Kabupaten Kampar. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 6–10. <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i1.364>
- Noor, I. T., Syakirotin, M., & Wicaksono, S. L. (2024). Peningkatan Nilai Tambah Daun Anggur Sebagai Diversifikasi Ekonomi Pedesaan Berdaya Saing untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Jurnal SOLMA*, 13(2), 1278–1288. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i2.15187>
- Perdana Prasetya, S. (2021). Penerapan Strategi Experiential learning Berbasis Model Rotasi. *SOSEARCH: Social Science Educational Research*, 1(2), 77–84.
- Rahardjo, D., Mularum, S. N., Madyaningrana, K., Ariestanti, C. A., Prasetyaningsih, A., & Widayanti, N. (2022). Percontohan taman toga serta produksi jamu berbasis tanaman berkhasiat untuk peningkatan

kesehatan dan ekonomi masyarakat. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(2), 318. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i2.14328>

Safari, A., & Riyanti, A. (2023). Analisis Technology Acceptance Model (TAM) Terhadap Minat Penggunaan Mobile Banking. *Edunomika*, 08(01), 1.

Sagita, N. I., Deliarnoor, N. A., & Afifah, D. F. (2021). Penguatan Pemberdayaan Masyarakat Komunitas Lestari Farm Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Masa Pandemi Covid-19. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 157. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v4i1.32431>

Selili, K., & Samarinda Symasir, K. (2020). Penerapan Green City Berbasis Gang Hidroponik di Kelurahan Selili, Kota Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ABDIMAS*. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v24i2.17747>

Waslah, Janah, A. L., & Ismawati, N. (2020). Pemanfaatan Jagung sebagai Potensi Ekonomi Lokal untuk Menguatkan Kemandirian Ekonomi Keluarga Brodot. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidangekonomi*, 1, 1-1.

Zabadi, A. F., & Kurniasari, S. (2022). Pattern of Drug Use in Influenza Self-Medication Efforts in Communities in Bettet Village, Pamekasan Regency. *Journal Pharmasci (Journal of Pharmacy and Science)*, 7(2), 65-69. <https://doi.org/10.53342/pharmasci.v7i2.282>